

Potret Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani: Evaluasi Tingkat Kerawanan Pangan Dan Profil Sosial Ekonomi Di Kabupaten Aceh Besar

Portrait of Food Security Among Farming Households: An Assessment of Food Insecurity Levels and Socioeconomic Profiles in Aceh Besar Regency

M. Danil Furqansyah^{1*}), Agusnawan Linu Ibrahim²⁾, Nurulia Dimitha³⁾, Ade Elvi Rahmah⁴⁾, Silvia Zahara⁵⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

⁵Aceh Climate Change Initiative-ACCI, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*Email Korespondensi : danil.furqansyah@unmuha.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.36841/agribios.v24i01.8179>

Abstrak

Ketahanan pangan keluarga petani merupakan pilar utama kesejahteraan masyarakat perdesaan. Di Kabupaten Aceh Besar, tekanan ekonomi, fluktuasi iklim, dan keterbatasan sumber daya menempatkan petani pada risiko kerentanan pangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kerawanan pangan dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif, dengan sampel 120 rumah tangga petani yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Kerawanan pangan diukur menggunakan dua instrumen utama: *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS) dan *Food Consumption Score* (FCS). Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara konsumsi pangan dan akses pangan. Meskipun seluruh rumah tangga (100%) memiliki Skor Konsumsi Pangan (FCS) dalam kategori baik, 78% di antaranya tergolong rawan pangan berdasarkan HFIAS. Kerawanan ini utamanya dipicu oleh kecemasan terhadap ketersediaan pangan dan penurunan kualitas konsumsi. Kerentanan tertinggi ditemukan pada rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan (33,3%) dan keluarga berpendapatan rendah yang hanya bergantung pada usaha tani padi (94,2%). Secara mengejutkan, petani dengan penguasaan lahan yang lebih luas (>1 ha) justru menghadapi tingkat kerawanan pangan yang lebih berat. Temuan tidak terduga ini berkaitan dengan tingginya biaya produksi dan kurangnya diversifikasi pendapatan. Sebagai kesimpulan, meskipun tingkat konsumsi pangan terpantau memadai, rumah tangga petani tetap sangat rentan terhadap kerawanan pangan akibat ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan ketahanan jangka panjang memerlukan upaya diversifikasi usaha tani yang terarah serta perluasan akses ekonomi yang inklusif.

Kata kunci: Ketahanan Pangan, Kerawanan Pangan, Sosial ekonomi, HFIAS, FCS

Abstract

Farm household food security is a main pillar of rural well-being. In Aceh Besar Regency, economic pressures, climatic fluctuations, and limited resources expose farmers to food insecurity. Therefore, this study aims to analyze the level of food insecurity and the socioeconomic characteristics of farm households in the region. This study employed a descriptive quantitative design, with a sample of 120 farmer households selected via purposive sampling. Food insecurity was measured using two primary instruments: the Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) and the Food Consumption Score (FCS). The results show a gap between food consumption and food access. Although all households (100%) had acceptable Food Consumption Scores (FCS), 78% were food insecure based on the HFIAS. This insecurity is mainly driven by food anxiety and reduced diet quality. Vulnerability is highest among female-headed households (33.3%) and low-income families relying only on rice farming (94.2%). Surprisingly, farmers with larger landholdings (>1 ha) faced more severe food insecurity. This unexpected finding is linked to high production costs and a lack of income diversification. In conclusion, despite adequate food consumption, farmer households remain highly vulnerable to food

insecurity due to economic instability. Enhancing long-term resilience, therefore, requires targeted farm diversification and broader inclusive economic access.

Keywords: *Food Security, Food Insecurity, Socio-economics, HFIAS, FCS.*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan fondasi utama bagi kesejahteraan dan stabilitas sosial suatu bangsa. Paradigma terkini telah bergeser dari sekadar memastikan ketersediaan stok pangan secara nasional menuju pemahaman yang lebih kompleks mengenai akses ekonomi dan stabilitas pasokan di tingkat rumah tangga (*Food and Agriculture Organization et al., 2012*). Dalam pandangan ini, muncul sebuah situasi yang ironis: rumah tangga petani kecil justru menjadi kelompok yang paling rentan terhadap guncangan ekonomi (Jeder et al., 2020; Youngs, 2022). Tekanan terhadap pendapatan, keterbatasan aset produktif, serta rendahnya kapasitas adaptasi sering kali mendorong mereka ke dalam kondisi kerawanan pangan (Debie & Ayele, 2023; Salman et al., 2023). Fenomena ini tercermin secara nyata dalam laporan World Bank (2020) yang menunjukkan bahwa lebih dari 37% rumah tangga di Indonesia terpaksa mengurangi kuantitas maupun kualitas konsumsi pangan sebagai strategi bertahan hidup di tengah tekanan ekonomi (Sjahrir & Wibisono, 2021). Temuan tersebut menegaskan bahwa lemahnya basis aset dan kerentanan sosial-ekonomi secara signifikan membatasi kemampuan akses pangan kelompok rentan, meskipun mereka terlibat langsung dalam aktivitas produksi pangan.

Apabila ditinjau dalam konteks regional, khususnya di Provinsi Aceh, dinamika ketahanan pangan menunjukkan kompleksitas yang semakin tinggi. Secara makro, kapasitas produksi padi di wilayah ini menunjukkan tren yang kurang stabil. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (2020) mencatat terjadinya penurunan produksi yang cukup signifikan, antara 2018 dan 2019 produksi padi Aceh turun drastis (dari 300 ribu ton menjadi 187,6 ribu ton GKG) akibat perubahan pola hujan (Maulidani et al., 2023). Tren penurunan ini bahkan terus berlanjut dari 1,66 juta ton GKG tahun 2024 menjadi 1,62 juta ton pada tahun 2025 dengan laju penurunan sekitar 2,7% (BPS Aceh, 2026). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya tekanan terhadap daya dukung lingkungan serta keberlanjutan sistem usaha tani di wilayah ini. Dampak dari ketidakstabilan akses pangan juga tercermin pada masih tingginya permasalahan gizi, khususnya pada kelompok usia anak. Pada tahun 2024, prevalensi stunting di Aceh tercatat sebesar 28,6%, jauh di atas rata-rata nasional yang berada pada angka 19,8% (TPPS, 2026). Fakta ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan pada tingkat makro tidak serta-merta menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan bergizi di tingkat rumah tangga, khususnya bagi kelompok petani kecil.

Berbagai studi ketahanan pangan di Indonesia menunjukkan bahwa faktor sosio-ekonomi, demografi, dan karakteristik rumah tangga memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan kondisi ketahanan pangan. Penelitian di berbagai wilayah seperti Aceh, Sulawesi Tengah, dan kota-kota besar Indonesia menegaskan bahwa variabel seperti pendidikan, pendapatan, struktur rumah tangga, serta peran gender berpengaruh langsung terhadap akses dan konsumsi pangan rumah tangga (Affandi et al., 2025; Kharisma & Abe, 2020; Tangkas et al., 2026). Selain itu, studi di Jambi juga menunjukkan bahwa strategi coping ekonomi menjadi mekanisme penting yang menghubungkan karakteristik keluarga dengan tingkat ketahanan pangan, baik melalui peningkatan pendapatan maupun penyesuaian pengeluaran (Junaidi et al., 2020). Bahkan, analisis spasial antar provinsi di Indonesia memperlihatkan adanya ketimpangan signifikan dalam pengeluaran pangan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi regional (Putra et al., 2020). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan

analitik kuantitatif (inferensial atau pemodelan), sehingga lebih menekankan hubungan kausal antar variabel dibandingkan pemotretan kondisi kerawanan pangan yang dialami secara langsung oleh rumah tangga.

Di sisi lain, meskipun berbagai studi telah mengidentifikasi faktor penentu ketahanan pangan, masih terdapat keterbatasan dalam penyediaan pemetaan deskriptif berbasis pengalaman rumah tangga, khususnya pada konteks lokal seperti Kabupaten Aceh Besar. Instrumen *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS), yang mampu menangkap dimensi subjektif kerawanan pangan, masih jarang diterapkan di wilayah Aceh, padahal daerah ini merupakan salah satu sentra produksi padi utama. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian berupa terbatasnya kajian yang secara spesifik mengaitkan profil sosio-demografi rumah tangga (seperti pendidikan, penguasaan lahan, dan komposisi gender) dengan tingkat kerawanan pangan yang dialami secara langsung oleh rumah tangga petani.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan memadukan dua instrumen yang saling melengkapi. HFIAS digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman subjektif rumah tangga dalam mengakses pangan. Sementara itu, *Food Consumption Score* (FCS) digunakan untuk menilai kualitas dan keragaman konsumsi pangan aktual rumah tangga. Kombinasi kedua instrumen ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini yaitu memberikan gambaran status ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Besar berdasarkan pendekatan pengalaman kerawanan pangan (HFIAS) dan pendekatan konsumsi (FCS), serta kaitan antara karakteristik sosial-ekonomi rumah tangga petani (status penguasaan lahan, tingkat pendapatan, dan komposisi gender) dengan tingkat kerawanan pangan yang dialami. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan potret ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Besar secara lebih mendalam melalui pemetaan status kerawanan pangan dan evaluasi profil sosial-ekonominya. Hasil dari pemetaan ini diharapkan dapat menjadi sistem peringatan dini (*early warning system*) bagi pemangku kebijakan di tingkat kabupaten, sehingga intervensi penanganan kerawanan pangan dan gizi dapat dilakukan secara lebih sigap dan tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Lokasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) (Al Rahmad et al., 2020; Honarvar et al., 2023). Ruang lingkup penelitian mencakup evaluasi status kerawanan pangan rumah tangga petani serta pemetaan karakteristik sosial-ekonominya. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan wilayah ini merupakan sentra produksi padi utama namun masih menghadapi tantangan kerawanan pangan dan prevalensi stunting. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada bulan Januari 2026.

Objek dan Teknik Sampling

Objek penelitian adalah rumah tangga petani yang bermukim di Kabupaten Aceh Besar dan menggantungkan sumber penghidupan utama pada sektor pertanian tanaman pangan. Penarikan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria kepala rumah tangga atau pasangannya berstatus sebagai petani aktif (pemilik, penyewa, atau penggarap) dan terlibat langsung dalam kegiatan usaha tani. Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 rumah tangga petani berdasarkan

pertimbangan keterbatasan waktu, biaya, serta akses lapangan, namun masih memenuhi kriteria minimal untuk analisis statistik deskriptif dan uji korelasi (Sari et al., 2022).

Bahan, Alat, dan Teknik Pengumpulan Data

Bahan utama dalam penelitian ini meliputi data primer yang bersumber langsung dari responden dan data sekunder dari instansi terkait (seperti BPS). Alat utama yang digunakan mencakup instrumen kuesioner terstruktur dan perangkat lunak pengolah data statistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan kepala rumah tangga atau anggota keluarga yang mengelola pangan. Sebelum pengumpulan data utama, kuesioner diujicobakan (*pilot test*) kepada 15 rumah tangga petani. Hasil uji coba menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan HFIAS dan FCS dapat dipahami dengan baik, rata-rata waktu wawancara 20–25 menit, dan tidak ditemukan kendala berarti sehingga tidak diperlukan revisi substantif.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama. Pertama, karakteristik sosial ekonomi yang meliputi umur, tingkat pendidikan, ukuran rumah tangga, luas lahan pertanian, pendapatan, dan jenis kelamin kepala keluarga. Kedua, kerawanan pangan, yang didefinisikan sebagai persepsi dan pengalaman aktual rumah tangga terhadap akses pangan selama 30 hari terakhir (*Household Food Insecurity Access Scale/HFIAS*). Ketiga, kualitas konsumsi pangan, yang didefinisikan sebagai tingkat keragaman dan frekuensi asupan delapan kelompok pangan pokok selama 7 hari terakhir (*Food Consumption Score/FCS*) (WFP, 2008).

Teknik Analisis Data

Tahap analisis data diawali dengan proses data cleaning untuk menangani missing data. Analisis selanjutnya menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial dengan tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Status Kerawanan Pangan (HFIAS) Tingkat kerawanan pangan rumah tangga diukur menggunakan instrumen *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS). Skor HFIAS dihitung berdasarkan frekuensi kejadian dari 9 indikator pengalaman kerawanan pangan selama 4 minggu (30 hari) terakhir, yang meliputi: (1) kekhawatiran ketiadaan pangan, (2) ketidakmampuan mengonsumsi makanan yang disukai, (3) konsumsi makanan yang kurang bervariasi, (4) terpaksa memakan makanan yang tidak disukai, (5) pengurangan porsi makan, (6) pengurangan frekuensi makan dalam sehari, (7) ketiadaan makanan sama sekali di rumah, (8) tidur dalam kondisi lapar, dan (9) tidak makan seharian penuh. Setiap indikator diukur menggunakan pendekatan frekuensi kejadian (*frequency of occurrence*) dengan skala skor yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Frekuensi dan Skor HFIAS

Skor	Kategori Frekuensi	Kriteria
0	Tidak pernah	Tidak mengalami kondisi tersebut
1	Jarang	1–2 kali dalam 30 hari
2	Kadang-kadang	3–10 kali dalam 30 hari
3	Sering	>10 kali dalam 30 hari

Sumber: Coates et al. (2007)

Total skor HFIAS yang mungkin diperoleh berada pada rentang 0 hingga 27, di mana skor 0 menunjukkan kondisi sangat tahan pangan dan skor 27 menunjukkan kerawanan pangan sangat parah.

2. Hasil skoring tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kategori status kerawanan pangan berdasarkan pedoman *Household Food Insecurity Access Prevalence* (HFIAP)

(Coates et al., 2007). Kriteria pengelompokan ini mempertimbangkan kombinasi tingkat keparahan dan frekuensi pengalaman kerawanan pangan yang dialami rumah tangga. Rincian klasifikasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Status Kerawanan Pangan Rumah Tangga (HFIAP)

Kategori Status HFIAP	Kondisi yang Dialami Rumah Tangga (Berdasarkan Indikator)	Frekuensi Kejadian	Batasan (Kondisi yang Tidak Dialami)
1. Tahan Pangan (<i>Food Secure</i>)	- Tidak pernah mengalami kondisi kerawanan pangan apa pun - Mengalami kekhawatiran ketiadaan pangan (Indikator 1)	- Tidak pernah (Skor 0) - jarang (Skor 1)	Tidak mengalami kondisi indikator 2 hingga 9.
2. Rawan Pangan Ringan (<i>Mildly Food Insecure</i>)	- Mengalami kekhawatiran ketiadaan pangan (Indikator 1) - Tidak mampu makan makanan yang disukai (Indikator 2) - Mengonsumsi makanan yang kurang bervariasi/tidak disukai (Indikator 3 & 4)	- Kadang-kadang / Sering - Jarang / Kadang-kadang / Sering - Jarang (Skor 1)	Tidak mengalami kondisi pengurangan porsi/frekuensi makan dan kondisi ekstrem (Indikator 5 hingga 9).
3. Rawan Pangan Sedang (<i>Moderately Food Insecure</i>)	- Mengonsumsi makanan yang monoton/kurang bervariasi (Indikator 3 & 4) - Mengurangi porsi makan (Indikator 5) - Mengurangi frekuensi makan (Indikator 6)	- Kadang-kadang / Sering - Jarang / Kadang-kadang - Jarang / Kadang-kadang	Belum mengalami kondisi kelaparan yang ekstrem (Indikator 7 hingga 9).
4. Rawan Pangan Berat (<i>Severely Food Insecure</i>)	- Mengurangi porsi makan (Indikator 5) - Mengurangi frekuensi makan (Indikator 6) - Kehabisan makanan sama sekali di rumah (Indikator 7) - Anggota keluarga tidur dalam keadaan lapar (Indikator 8) - Tidak makan sehari penuh (Indikator 9)	- Sering (Skor 3) - Sering (Skor 3) - Jarang / Kadang-kadang / Sering - Jarang / Kadang-kadang / Sering - Jarang / Kadang-kadang / Sering	Menunjukkan kondisi kerawanan pangan paling ekstrem.

Pendekatan ini memungkinkan identifikasi tingkat kerawanan pangan rumah tangga secara lebih komprehensif, tidak hanya berdasarkan kuantitas konsumsi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi pengalaman dan tekanan akses pangan yang dialami secara langsung oleh rumah tangga.

Analisis Domain: Selain dianalisis berdasarkan skor total dan status keparahannya, kesembilan indikator HFIAS dalam penelitian ini juga dikelompokkan ke dalam tiga domain utama untuk mengidentifikasi dimensi kerawanan pangan yang spesifik. Ketiga domain tersebut mengacu pada tahapan tekanan (*stress*) pangan yang dialami rumah tangga (Coates et al., 2007), yaitu:

- a. Domain Kecemasan dan Ketidakpastian (Indikator 1): Mengukur kekhawatiran rumah tangga terhadap ketersediaan pangan mereka di masa depan.

- b. Domain Kualitas Pangan yang Tidak Memadai (Indikator 2, 3, dan 4): Mengukur ketidakmampuan rumah tangga untuk mengakses makanan yang disukai dan bervariasi, sehingga terpaksa mengonsumsi makanan yang monoton atau tidak diinginkan.
 - c. Domain Kuantitas Pangan yang Tidak Mencukupi (Indikator 5, 6, 7, 8, dan 9): Mengukur tingkat keparahan fisik dari kerawanan pangan, mulai dari pengurangan porsi dan frekuensi makan hingga kelaparan ekstrem. Persentase jawaban positif pada masing-masing domain ini kemudian dihitung untuk memetakan aspek kerentanan mana yang paling dominan di wilayah penelitian.
3. Analisis Kualitas Konsumsi (FCS): Dihitung dengan mengalikan frekuensi hari konsumsi (0–7 hari) dengan bobot standar *World Food Programme* (Sereal=2, Kacang-kacangan=3, Sayur=1, Buah=1, Daging/Ikan=4, Susu=4, Gula=0,5, Minyak=0,5). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$FCS = \sum weight_i \times frequency_i$$

Total skor yang diperoleh kemudian dikategorikan menjadi tiga tingkatan: Buruk (0–21), Ambang Batas (21,5–35), dan Baik (>35) (WFP, 2008).

4. Analisis Hubungan Antar variabel: Untuk mengkaji keterkaitan antara karakteristik sosial ekonomi dengan status ketahanan pangan, dilakukan analisis tabulasi silang (*cross-tabulation*). Pengujian statistik menggunakan uji *Chi-Square* untuk variabel berskala nominal (jenis kelamin kepala rumah tangga dan status kepemilikan lahan). Sementara itu, uji korelasi *Spearman Rank* (ρ) diaplikasikan pada variabel berskala ordinal atau rasio yang tidak berdistribusi normal (pendapatan, dan luas lahan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sosial-Ekonomi dan Aset Petani

Pemahaman terhadap karakteristik sosial-demografi dan aset produktif menjadi fondasi untuk menafsirkan akar kerentanan rumah tangga di Kabupaten Aceh Besar, sebelum tingkat kerawanan pangan diukur. Ringkasan profil responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Profil Dominan Sosial Ekonomi, Demografi, dan Aset (n=120)

Variabel/Indikator	Karakteristik Mayoritas	Jumlah (n)	Persentase (%)
Karakteristik Demografi			
Kelompok Usia	Produktif (40 – 58 tahun)	63	52,5
Jenis Kelamin Responden	Perempuan	98	81,7
Kepemimpinan Rumah Tangga	Dikepalai oleh Perempuan	40	33,3
Karakteristik Sosial Ekonomi			
Pendidikan Terakhir	SMA / SMK	50	41,7
Jumlah Anggota Keluarga	Sedang (3 – 4 orang)	50	41,7
Sumber Pendapatan Utama	Hanya bertani (tanpa sampingan)	94	78,3
Pendapatan Rumah Tangga	< Rp 1.500.000 per bulan	82	68,3
Aset Pertanian dan Lahan			
Status Penguasaan Lahan	Sewa / Bagi Hasil	74	61,7
Luas Lahan yang Diusahakan	< 0,5 hektar (Petani Gurem)	44	36,7
Diversifikasi Usaha Tani	Monokultur (Hanya 1 komoditas)	113	94,2
Kepemilikan Aset Ternak	Minim (0 – 1 jenis ternak)	95	79,2

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, struktur demografi rumah tangga petani didominasi oleh kelompok usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah atas (SMA/SMK sebesar 41,7%). Temuan demografis yang paling mencolok adalah tingginya keterlibatan perempuan, baik sebagai responden (81,7%) maupun sebagai kepala rumah tangga (dari 62 rumah tangga yang dikepalai keluarga, 64,5% di antaranya adalah perempuan). Tingginya *female-headed household* yang mendominasi mengindikasikan beban ganda perempuan di perdesaan Aceh Besar sebagai pengelola domestik sekaligus pencari nafkah utama keluarga (Aziz et al., 2021; Danquah et al., 2021; Dempere & Grassa, 2023; Doss, 2018). Dari sudut pandang ketahanan pangan, struktur ini rentan karena perempuan kerap menghadapi kesenjangan struktural dalam mengakses sumber daya produktif, informasi, dan modal dibandingkan laki-laki, yang berdampak langsung pada kapasitas produksi dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan (Harris-Fry et al., 2015; Rathnachandra, 2020).

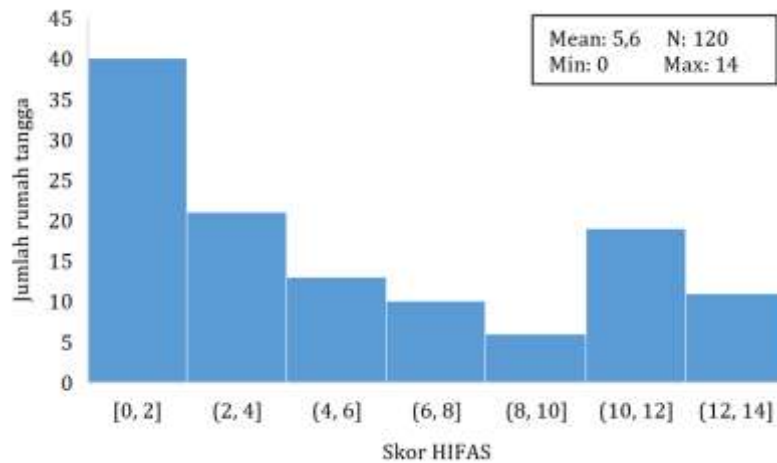
Kerentanan demografis tersebut terakumulasi dengan tingginya tekanan ekonomi dan keterbatasan aset agraria. Mayoritas responden 78,3% sangat bergantung pada satu sektor penghidupan (pertanian), di mana 68,3% di antaranya tergolong masyarakat berpendapatan rendah (< Rp 1.500.000/bulan). Keterbatasan finansial rumah tangga petani ini berakar pada lemahnya kepemilikan aset lahan, di mana hanya 15,0% responden yang mengelola lahan milik pribadi. Mayoritas petani lainnya bekerja sebagai penyewa atau penggarap (*smallholder*) pada lahan kecil yang luasnya di bawah 0,5 hektar. Kondisi ekonomi ini kian rentan akibat ketergantungan tinggi pada sistem monokultur padi 94,2% serta minimnya kepemilikan ternak yang sebenarnya dapat berfungsi sebagai tabungan darurat saat terjadi kesulitan ekonomi (Choudhury & Wu, 2023; Zahara et al., 2023b). Kombinasi antara ketidakpastian penguasaan lahan, sistem bagi hasil yang mereduksi pendapatan bersih (McCarthy, 2020; Mpandeli & Maponya, 2014), dan minimnya diversifikasi penghidupan (Asfaw et al., 2019; Race et al., 2022) secara langsung membatasi ruang fiskal keluarga, yang pada gilirannya menempatkan mereka pada risiko tinggi kerawanan pangan saat menghadapi fluktuasi produksi (Amandaria et al., 2025; Nwangwu K. N et al., 2024; Prayitno et al., 2025; Sawadogo et al., 2025).

Status Kerawanan Pangan Rumah Tangga Petani

Setelah mengkaji profil sosial ekonomi rumah tangga yang menunjukkan adanya kerentanan, tahap selanjutnya dalam analisis ketahanan pangan adalah menghitung skor *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS). Skor ini digunakan untuk menggambarkan frekuensi serta tingkat keparahan pengalaman kerawanan pangan yang dialami rumah tangga dalam 30 hari terakhir, dengan rentang nilai antara 0 (tidak mengalami kerawanan pangan) hingga 27 (mengalami seluruh indikator kerawanan pangan secara konsisten).

1. Analisis Tingkat Kerawanan Pangan Rumah Tangga (HFIAS)

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS) responden memiliki nilai rata-rata sebesar 5,6. Rentang skor empiris yang ditemukan di lapangan berkisar antara 0 hingga 14, jauh di bawah batas maksimal teoretisnya, yakni 27 (Gambar 1). Fakta ini mengindikasikan dua hal utama: pertama, secara umum tingkat kerawanan pangan responden berada pada indikasi ringan menuju sedang; dan kedua, tidak ada satu pun rumah tangga yang mengalami krisis akses pangan pada tingkat yang paling ekstrem.



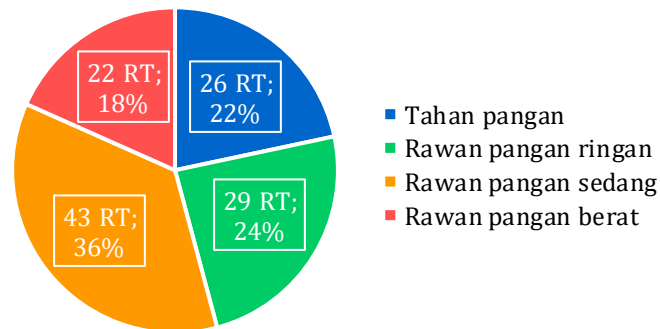
Gambar 1. Distribusi Skor HFIAS Rumah Tangga
Sumber: Data primer, 2026

Meskipun demikian, penggunaan nilai rata-rata saja belum mampu merepresentasikan kedalaman kondisi di lapangan. Distribusi skor pada Gambar 1 memperlihatkan pola yang tidak merata (timpang). Sebagian besar rumah tangga terkonsentrasi pada interval skor rendah (0–4), yang berarti mayoritas responden masih memiliki akses pangan yang relatif aman. Karakteristik pemusatan data HFIAS pada kelompok tertentu ini sejalan dengan temuan berbagai studi sebelumnya (Akbar et al., 2023; Honarvar et al., 2023).

Di sisi lain, keberadaan kelompok minoritas pada rentang skor yang lebih tinggi (10–14) membuktikan bahwa kondisi kerentanan rumah tangga masih terjadi secara nyata (Loan et al., 2024; Manyong et al., 2024). Karena adanya ketimpangan distribusi antara rumah tangga yang aman dan rentan inilah, nilai rata-rata skor menjadi kurang relevan untuk dijadikan patokan tunggal. Oleh karena itu, evaluasi selanjutnya difokuskan pada pengklasifikasian tingkat kerawanan pangan secara proporsional menggunakan pendekatan *Household Food Insecurity Access Prevalence* (HFIAP) (Munawar et al., 2021; Zeleke Tessler & Demeke Molla, 2025).

2. Distribusi Status Kerawanan Pangan Rumah Tangga (HFIAP)

Analisis distribusi berdasarkan kategori HFIAP mengungkap realitas kerawanan pangan yang lebih nyata dibandingkan sekadar tinjauan skor rata-rata. Berdasarkan Gambar 2, struktur ketahanan pangan responden didominasi oleh kelompok Rawan Pangan Sedang (43 RT; 36%). Sebaran selanjutnya diikuti oleh kategori Rawan Pangan Ringan (29 RT; 24%) dan Rawan Pangan Berat (22 RT; 18%), sedangkan kelompok Tahan Pangan hanya menempati porsi sebesar 22% (26 RT). Data ini mempertegas bahwa meskipun tidak ada responden yang mencapai skor maksimal 27, namun kerentanan terhadap akses pangan sudah menyentuh sebagian besar rumah tangga petani di wilayah penelitian.



Gambar 2. Distribusi Rumah Tangga Berdasarkan Kategori Kerawanan Pangan (HFIAP)
 Sumber: Data primer, 2026

Selain itu, keberadaan rumah tangga dalam kategori rawan pangan berat mengindikasikan adanya kelompok yang telah mengalami tekanan akses pangan yang lebih serius. Pola ini sejalan dengan temuan di berbagai wilayah perdesaan negara berkembang (Angeles-Agdeppa et al., 2021; Awoke & Brück, 2026; McCordic et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan HFIAP memberikan penegasan terhadap distribusi kerawanan pangan yang sebelumnya terlihat pada skor HFIAS, sekaligus membantu mengidentifikasi tingkat keparahan yang dialami oleh rumah tangga. Untuk memahami lebih lanjut dinamika tersebut, analisis selanjutnya diarahkan pada tahapan atau domain kerawanan pangan.

3. Analisis Domain Kerawanan Pangan Rumah Tangga

Pola kerawanan pangan yang telah diidentifikasi sebelumnya dapat ditelaah lebih spesifik melalui pengelompokan indikator ke dalam tiga domain utama kerawanan pangan. Analisis distribusi pada masing-masing domain ini secara langsung mencerminkan tahapan tekanan dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga responden saat menghadapi keterbatasan akses pangan. Rumah tangga dikategorikan mengalami suatu domain apabila melaporkan setidaknya satu kondisi dalam kelompok pertanyaan terkait selama 30 hari terakhir.

Tabel 4. Distribusi Rumah Tangga Berdasarkan Domain Ketahanan Pangan

Domain	Pertanyaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kecemasan pangan	Q1	72	60
Kualitas pangan	Q2-Q4	90	75
Kuantitas pangan	Q5-Q6	46	38,33
Kelaparan ekstrem	Q7-Q9	22	18,33

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4, manifestasi kerawanan pangan paling banyak terjadi pada aspek kualitas pangan 75%, diikuti oleh kecemasan pangan 60%. Seiring meningkatnya tekanan, sebanyak 38,33% rumah tangga mulai mengurangi kuantitas konsumsi, dan pada tingkat yang lebih berat, 18,33% responden mengalami kondisi kelaparan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga umumnya bermula dari penurunan kualitas konsumsi, seperti keterbatasan dalam mengakses makanan yang beragam dan sesuai preferensi. Seiring meningkatnya tekanan terhadap akses pangan, sebagian rumah tangga mulai mengurangi jumlah konsumsi, baik dari segi porsi maupun frekuensi makan. Pada kondisi yang lebih berat, rumah tangga menghadapi situasi kekurangan pangan yang serius, ditandai dengan tidak tersedianya makanan di rumah atau melewati waktu makan (Loan et al., 2024; Sassi, 2017). Rangkaian kondisi

ini menunjukkan bahwa penyesuaian konsumsi berlangsung secara bertahap, dimulai dari penurunan kualitas pangan hingga pengurangan kuantitas konsumsi (Assefa & Abide, 2023; Salman et al., 2023). Temuan ini mengindikasikan adanya upaya adaptasi rumah tangga untuk mempertahankan keberlangsungan konsumsi di tengah keterbatasan yang dihadapi.

Namun demikian, gambaran berbasis pengalaman ini belum sepenuhnya mencerminkan kondisi konsumsi yang sebenarnya. Oleh karena itu, analisis selanjutnya diarahkan pada pola konsumsi aktual melalui pendekatan *Food Consumption Score* (FCS), sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kondisi asupan pangan rumah tangga.

4. Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga (FCS)

Berdasarkan hasil *Food Consumption Score* (FCS), konsumsi pangan rumah tangga di lokasi studi sangat didominasi oleh kelompok sereal dan minyak yang dikonsumsi penuh setiap hari (7 hari/minggu). Sayuran dan sumber protein hewani/ikan juga menunjukkan frekuensi konsumsi yang cukup tinggi (6 hari/minggu). Pengelompokan status FCS dalam penelitian ini menggunakan *cut-off* standar internasional (*World Food Programme*): Buruk (<21), *Borderline* (21,5–35), dan Baik (> 35). Hasil analisis FCS menunjukkan temuan yang cukup menarik, di mana seluruh rumah tangga responden (100%) berada dalam kategori “Konsumsi Baik”. Skor minimum yang diperoleh adalah 41, yang telah melampaui ambang batas kategori aman (>35), dengan nilai rata-rata mencapai 79,91.

Tabel 5. Kelompok Makanan

Kelompok	Bobot	Frekuensi Rata-rata Konsumsi (Hari/Minggu)
Sereal dan Umbi	2	7
Kacang	3	5
Sayur	1	6
Buah	1	4
Daging/Ikan	4	6
Susu	4	3
Gula	0,5	5
Minyak	0,5	7

Sumber: Data primer, 2026

Meskipun pada pandangan awal tampak tidak sejalan dengan hasil HFIAP (yang menunjukkan bahwa 78% responden berada dalam kondisi rawan pangan) tingginya skor FCS tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik geografis dan sosial ekonomi wilayah penelitian. Nilai FCS yang tinggi terutama didorong oleh konsumsi beras sebagai makanan pokok yang dikonsumsi setiap hari dan relatif tersedia, mengingat sebagian besar responden merupakan petani padi. Selain itu, kebiasaan konsumsi masyarakat perdesaan di Aceh juga ditandai dengan penggunaan minyak goreng secara rutin dalam pengolahan makanan. Dari sisi sumber protein dengan bobot tinggi, kedekatan wilayah dengan kawasan pesisir serta ketersediaan sumber protein berbiaya relatif rendah, seperti ikan asin, hasil tangkapan lokal, maupun telur, memungkinkan rumah tangga untuk tetap mengonsumsi protein secara teratur tanpa beban biaya yang besar. Pola semacam ini umum dijumpai pada rumah tangga pertanian berbasis tanaman pokok, di mana ketersediaan pangan utama dapat mendorong tingginya skor FCS tanpa sepenuhnya mencerminkan kondisi ketahanan pangan yang sebenarnya (Demessia et al., 2025; Leroy et al., 2015)

Dengan demikian, penggabungan analisis HFIAS dan FCS dalam penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Kategori “Konsumsi Baik” pada FCS lebih mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan kecukupan

energi, terutama dari karbohidrat dan lemak, serta akses terhadap sumber protein dasar. Namun demikian, tingginya skor FCS belum sepenuhnya menangkap aspek tekanan psikologis dan bentuk penyesuaian yang dilakukan rumah tangga, seperti konsumsi pangan yang kurang beragam, tidak sesuai preferensi, atau memiliki kualitas yang lebih rendah akibat keterbatasan ekonomi, yang justru dapat teridentifikasi dengan lebih baik melalui pendekatan berbasis pengalaman seperti HFIAS.

Keterkaitan Karakteristik Sosial Ekonomi terhadap Status Kerawanan Pangan

Untuk menilai sejauh mana keterbatasan aset ekonomi serta kerentanan demografis memengaruhi status ketahanan pangan, dilakukan analisis tabulasi silang (*cross-tabulation*) yang dilengkapi dengan uji signifikansi menggunakan *Chi-Square* dan korelasi Spearman (*Rank Spearman Rank*) (Tabel 6).

Tabel 6. Tabulasi Silang Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Status Kerawanan Pangan (HFIAP)

Variabel	Tahan Pangan (%)	Rawan Ringan (%)	Rawan Sedang (%)	Rawan Berat (%)	Total (%)	Uji Statistik
Jenis Kelamin						Chi-Square
Laki-laki	40,90	31,80	27,30	0,00	100	p = 0,013
Perempuan	17,30	22,40	37,80	22,40	100	
Pendapatan RT/Bulan						Spearman Rank
< Rp 1.500.000	15,90	19,50	42,70	22,00	100	$\rho = -0,306$
Rp 1.5M – 2.99M	31,00	31,00	24,10	13,80	100	p = 0,001
Rp 3.0M – 4.99M	50,00	33,30	16,70	0,00	100	
≥ Rp 5.000.000	33,30	66,70	0,00	0,00	100	
Status Kepemilikan Lahan						Chi-Square
Penggarap/Buruh (Tanpa Lahan)	30,00	0,00	55,00	15,00	100	p = 0,031
Sewa / Bagi Hasil	14,90	27,00	35,10	23,00	100	Spearman Rank
Kombinasi Milik & Sewa	25,00	50,00	25,00	0,00	100	$\rho = -0,183$
Milik Sendiri	38,90	27,80	22,20	11,10	100	p = 0,045
Luas Lahan yang Diusahakan						Chi-Square
Tidak memiliki lahan	25,00	6,30	43,80	25,00	100	p = 0,029
< 0,5 ha	20,50	38,60	31,80	9,10	100	Spearman Rank
0,50 – 0,99 ha	22,20	27,80	44,40	5,60	100	$\rho = 0,005$
> 1 ha	19,20	19,20	26,90	34,60	100	p = 0,953

Sumber: Data primer, 2026

Hasil analisis memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara responden laki-laki dan perempuan. Dari total 22 responden laki-laki, tidak terdapat satu pun (0%) yang berada pada kategori Rawan Pangan Berat, dan sebagian besar (40,9%) termasuk dalam kategori Tahan Pangan. Sebaliknya, pada kelompok responden perempuan, sebanyak 22,4% berada dalam kondisi Rawan Pangan Berat. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gender dan status kerawanan pangan ($p = 0,013 < 0,05$).

Temuan ini sejalan dengan kajian Aziz et al. (2021) dan Galiè et al. (2019), yang menegaskan bahwa rumah tangga yang dikepalai perempuan (*female-headed households*) cenderung menghadapi kerentanan yang lebih tinggi akibat hambatan struktural. Keterbatasan akses perempuan perdesaan terhadap penguasaan aset produktif dan sumber permodalan secara langsung mereduksi kapasitas mereka dalam merespons guncangan pangan, sebuah pola yang juga banyak ditemukan di berbagai negara berkembang (Harris-Fry et al., 2015).

Selain faktor demografi, kapasitas finansial terbukti menjadi faktor penting dalam menentukan akses pangan rumah tangga. Terlihat adanya kecenderungan yang sangat jelas, di mana semakin rendah tingkat pendapatan, semakin parah tingkat kerawanan pangan. Pada kelompok berpendapatan terendah (< Rp 1.500.000), proporsi rumah tangga yang mengalami rawan pangan sedang dan berat mencapai 64,7%. Sebaliknya, kondisi rawan pangan berat sama sekali tidak ditemukan (0%) pada rumah tangga dengan pendapatan di atas Rp 3.000.000. Hubungan ini dibuktikan secara statistik melalui uji korelasi Spearman Rank yang menunjukkan korelasi negatif yang kuat dan signifikan ($\rho = -0,306$; $p = 0,001$). Hal ini memperkuat pandangan bahwa daya beli masih menjadi kendala utama ketahanan pangan (Béné et al., 2019). Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan di mana rumah tangga petani sebagai produsen pangan justru kesulitan mengakses pangan secara ekonomi. Rendahnya nilai tambah dari hasil panen dan minimnya diversifikasi pendapatan membuat menyebabkan kapasitas finansial rumah tangga sangat terbatasi, sehingga fluktuasi harga atau gagal panen kecil saja dapat langsung mengganggu pola konsumsi mereka (Ogotu et al., 2020; Rahman et al., 2021).

Kerentanan ekonomi tersebut nyatanya berakar dari lemahnya penguasaan aset agraria, khususnya status kepemilikan lahan. Hasil uji Chi-Square ($p = 0,031$) dan *Spearman Rank* ($p = 0,045$) menunjukkan korelasi negatif yang signifikan. Artinya, semakin lemah status penguasaan lahan, semakin tinggi ancaman kerawanan pangan. Petani yang menggarap lahan milik sendiri memiliki proporsi "Tahan Pangan" tertinggi (38,9%), sedangkan kondisi paling rentan dialami oleh petani penyewa atau penggarap bagi hasil, di mana 58,1% di antaranya tergolong rawan pangan sedang hingga berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem sewa dan bagi hasil berkaitan menciptakan tekanan ekonomi berlapis. Petani tidak hanya harus menanggung risiko kegagalan produksi akibat iklim, tetapi juga dibebani kewajiban setoran kepada pemilik lahan. Berkurangnya pendapatan bersih ini secara drastis membatasi kemampuan rumah tangga untuk mengalokasikan pengeluaran pada pangan bergizi. Temuan ini sejalan dengan McCarthy (2020) yang menunjukkan bahwa sistem bagi hasil cenderung meningkatkan tekanan ekonomi dan berkurangnya pendapatan bersih berdampak pada kemampuan rumah tangga dalam mengalokasikan pengeluaran untuk pangan yang lebih bergizi (Keskin et al., 2025).

Menariknya, saat analisis diperluas pada variabel luas lahan, realitas data justru bertolak belakang dengan asumsi konvensional. Meskipun uji *Chi-Square* mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan ($p = 0,029$), hasil uji korelasi *Spearman Rank* tidak menunjukkan hubungan linier yang bermakna ($p = 0,953$). Ketiadaan pola linier ini mencerminkan adanya fenomena yang berbeda, di mana rumah tangga dengan luas lahan terbesar (> 1 ha) justru memiliki proporsi Rawan Pangan Berat tertinggi, yaitu sebesar 34,6%. Sebaliknya, petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar menunjukkan persentase rawan pangan berat yang jauh lebih rendah, yakni 9,1%. Temuan ini menyanggah asumsi konvensional yang menganggap perluasan lahan akan otomatis menjamin ketahanan pangan (Lowder et al., 2016).

Dalam penelitian Aceh Besar, kondisi ini erat kaitannya dengan karakteristik pengelolaan usaha tani yang didominasi pola monokultur padi (94,2%). Mengelola lahan yang luas menuntut modal input yang lebih besar, mulai dari pupuk, pestisida, hingga upah tenaga kerja. Tanpa diversifikasi sumber pendapatan dan dukungan finansial yang memadai, petani berlahan luas berpotensi menghadapi tekanan likuiditas, terutama ketika hasil panen tidak optimal atau mengalami gangguan (Jamal et al., 2023; Rahmaddiansyah et al., 2024). Ketika guncangan terjadi, prioritas arus kas rumah tangga cenderung dialokasikan untuk menutup biaya operasional atau kewajiban pinjaman, sehingga mengurangi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan. Hal ini dapat

mendorong rumah tangga melakukan penyesuaian konsumsi, termasuk pengurangan kuantitas pangan. Sebaliknya, petani berlahan sempit atau buruh tani memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi untuk mencari sumber pendapatan tambahan di luar sektor pertanian, seperti pekerjaan harian, yang dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi (Asfaw et al., 2019; Choudhury & Wu, 2023).

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dinamika yang kompleks dalam ketahanan pangan rumah tangga petani di Aceh Besar, yang bersifat multidimensi dan tidak dapat dijelaskan secara komprehensif hanya melalui satu indikator. Ketidaksesuaian (*mismatch*) antara hasil analisis berbasis pengalaman (HFIAS/HFIAP) dengan analisis berbasis konsumsi (FCS) menunjukkan kerentanan pangan yang tidak sepenuhnya tercermin dalam indikator konsumsi. Meskipun seluruh rumah tangga tercatat memiliki skor konsumsi pangan dalam kategori “Baik” (100%), sebagian besar rumah tangga (78%) sebenarnya berada dalam kondisi tekanan akses pangan yang cukup tinggi. Skor FCS yang tinggi lebih mencerminkan keberhasilan rumah tangga dalam mempertahankan kuantitas energi melalui konsumsi beras dan minyak goreng secara rutin, mengingat posisi mereka sebagai produsen padi. Namun, instrumen HFIAS berhasil menangkap dimensi psikologis berupa kecemasan dan penurunan kualitas konsumsi yang sering kali luput dari pemantauan indikator gizi makro. Pola ini mengonfirmasi bahwa rumah tangga melakukan penyesuaian kualitas konsumsi sebagai *coping strategy* awal demi menjaga stabilitas frekuensi makan, sebuah mekanisme adaptasi yang umum di wilayah perdesaan agraris.

Tekanan akses pangan tersebut secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi, terutama gender dan kapasitas finansial. Disparitas gender menjadi determinan nyata di mana rumah tangga yang dikepalai perempuan menunjukkan tingkat kerawanan pangan berat yang jauh lebih tinggi akibat hambatan struktural dalam penguasaan aset produktif. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pendapatan (di bawah Rp 1.500.000) yang membatasi daya beli pangan bergizi. Ketergantungan masif pada satu sektor pendapatan tanpa diversifikasi usaha membuat rumah tangga petani tidak memiliki kapasitas ketahanan ekonomi yang kuat saat terjadi fluktuasi harga atau gangguan produksi.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya ketidaksesuaian pada aspek kepemilikan lahan. Di satu sisi, status penguasaan lahan yang lemah, seperti pada petani penyewa atau penggarap bagi hasil, berkorelasi dengan meningkatnya kerawanan pangan akibat kombinasi risiko produksi dan kewajiban pembayaran sewa. Namun di sisi lain, rumah tangga dengan penguasaan lahan yang lebih luas (> 1 ha) justru menunjukkan proporsi kerawanan pangan berat yang lebih tinggi (34,6%) dibandingkan petani dengan lahan sempit. Perbedaan skala lahan ini menjelaskan bahwa perluasan lahan dalam sistem monokultur padi tanpa dukungan likuiditas yang kuat justru menciptakan jebakan utang modal pertanian yang masif. Saat arus kas terserap untuk menutup biaya operasional dan modal, rumah tangga terpaksa mengorbankan kualitas konsumsi pangan harian. Sebaliknya, petani dengan lahan sempit cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan tambahan di luar sektor pertanian, yang dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani tidak hanya ditentukan oleh luas kepemilikan lahan, tetapi juga oleh stabilitas arus kas serta kemampuan dalam melakukan diversifikasi sumber penghidupan.

KESIMPULAN

Kabupaten Aceh Besar berada dalam kondisi yang bersifat kontradiktif dan tidak tampak secara langsung. Meskipun secara aktual seluruh responden memiliki skor konsumsi pangan yang memadai (FCS 100% Baik), mayoritas rumah tangga (78%) sebenarnya berada dalam tekanan kerawanan pangan yang terekam melalui kecemasan dan penurunan kualitas konsumsi (HFIAS). Faktor gender dan rendahnya kapasitas finansial menjadi determinan utama kerentanan tersebut, di mana rumah tangga yang dikepalai perempuan dan kelompok berpendapatan rendah mengalami tekanan akses yang paling berat. Temuan penting lainnya adalah adanya ketidaksesuaian luas lahan, di mana penguasaan lahan yang lebih luas justru berkorelasi dengan tingkat kerawanan pangan berat yang lebih tinggi. Hal ini dipicu oleh tingginya risiko operasional pada sistem usaha tani monokultur padi yang mendominasi wilayah tersebut, di mana minimnya diversifikasi sumber penghidupan membuat stabilitas pangan rumah tangga sangat rentan terhadap guncangan produksi.

Berdasarkan temuan penelitian, diusulkan beberapa rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan. Mengingat program pemberdayaan di tingkat Desa (seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) dan pemanfaatan lahan pekarangan) sering kali menghadapi kendala keberlanjutan pasca-bantuan awal, Pemerintah Daerah disarankan untuk merevitalisasi program tersebut melalui penguatan pendampingan manajerial dan integrasi pasar jangka panjang, yang difokuskan pada rumah tangga yang dikepalai perempuan. Selain itu, Tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) perlu mengawal program diversifikasi usaha tani (seperti integrasi padi-ternak) secara lebih intensif. Langkah ini sangat krusial, terutama bagi petani berlahan luas, untuk memitigasi tingginya risiko kegagalan produksi dari sistem monokultur, sehingga mereka memiliki alternatif sumber pangan dan pendapatan yang stabil. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lanjutan mengenai strategi manajemen risiko dan dinamika alokasi pengeluaran rumah tangga petani guna membedah lebih komprehensif mengapa skala lahan yang luas belum mampu menjamin stabilitas ketahanan pangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung Hibah RisetMu Batch IX 2025 dari Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah (Kontrak 0259.430/I.3/D/2025) dan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA).

REFERENSI

- Affandi, Purwaningsih, Y., Hakim, L., Mulyaningsih, T., & Mulyanto. (2025). Economics, Socio-Cultural, and Environment on Poverty in Aceh, Indonesia. *SAGE Open*, 15(3). <https://doi.org/10.1177/21582440251376873>
- Akbar, A., Darma, R., Fahmid, I. M., & Irawan, A. (2023). Determinants of Household Food Security during the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Sustainability*, 15(5), 4131. <https://doi.org/10.3390/su15054131>
- Al Rahmad, A. H., Miko, A., Labatjo, R., Fajriansyah, F., Fitri, Y., & Suryana, S. (2020). Malnutrition prevalence among toddlers based on family characteristics: A cross-sectional study in the rural and urban areas of Aceh, Indonesia. *Sri Lanka Journal of Child Health*, 49(3), 263. <https://doi.org/10.4038/sljch.v49i3.9145>
- Amandaria, R., Darma, R., Zain, M. M., Fudjaja, L., Wahda, M. A., Kamarulzaman, N. H., Bakheet Ali, H., & Akzar, R. (2025). Sustainable Resilience in Flood-Prone Rice Farming: Adaptive Strategies and Risk-Sharing Around Tempe Lake, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 17(6). <https://doi.org/10.3390/su17062456>

- Angeles-Agdeppa, I., Toledo, M. B., & Zamora, J. A. T. (2021). Moderate and Severe Level of Food Insecurity Is Associated with High Calorie-Dense Food Consumption of Filipino Households. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2021, 1–15. <https://doi.org/10.1155/2021/5513409>
- Asfaw, S., Scognamillo, A., Caprera, G. Di, Sitko, N., & Ignaciuk, A. (2019). Heterogeneous impact of livelihood diversification on household welfare: Cross-country evidence from Sub-Saharan Africa. *World Development*, 117, 278–295. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.01.017>
- Assefa, T., & Abide, E. B. (2023). Determinants of food insecurity in rural households: A case of lemo district, southern Ethiopia. *Heliyon*, 9(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12764>
- Awoke, M. D., & Brück, T. (2026). Climate, conflict, and food security: a systematic review of household-level evidence (2020-2025). *Journal of Health, Population, and Nutrition*, 45(1), 70. <https://doi.org/10.1186/s41043-026-01267-0>
- Aziz, N., Ren, Y., Rong, K., & Zhou, J. (2021). Women's empowerment in agriculture and household food insecurity: Evidence from Azad Jammu & Kashmir (AJK), Pakistan. *Land Use Policy*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.105249>
- Béné, C., Frankenberger, T., Griffin, T., Langworthy, M., Mueller, M., & Martin, S. (2019). 'Perception matters': New insights into the subjective dimension of resilience in the context of humanitarian and food security crises. *Progress in Development Studies*, 19(3), 186–210. <https://doi.org/10.1177/1464993419850304>
- BPS Aceh. (2026). Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh, 2025. <https://aceh.bps.go.id/id/statistics-table/3/WmpaNk1YbGFjR0pOUjBKYWFjQBSU3MwVHpOVWR6MDkjMw==/luas-panen--produktivitas--dan-produksi-padi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-aceh--2024.html?year=2025>
- Choudhury, M.-U.-I., & Wu, H. (2023). Learning capacity and diversification, enabling and constraining factors, and external assistance: A cross-national comparative analysis of long-term livelihood recovery. *International Journal of Mass Emergencies & Disasters*, 41(1), 66–84. <https://doi.org/10.1177/02807270231171511>
- Coates, J., Swindale, A., & Bilinsky, P. (2007). Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) for Measurement of Food Access: Indicator Guide: Version 3. FHI 360/FANTA. www.fantaproject.org
- Danquah, M., Iddrisu, A. M., Boakye, E. O., & Owusu, S. (2021). Do gender wage differences within households influence women's empowerment and welfare? Evidence from Ghana. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 188, 916–932. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.06.014>
- Debie, E., & Ayele, A. W. (2023). Perceived Determinants of Smallholder Households' Resilience to Livelihood Insecurity in Goncha District, Northwest Highlands of Ethiopia. *Sage Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231184861>
- Demessia, H. A., Berlie, A. B., & Damtie, Y. A. (2025). Multidimensional food security in North Eastern Amhara: a CARI based agroecological analysis. *Discover Sustainability*, 6(1), 964. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01665-0>
- Dempere, J., & Grassa, R. (2023). The impact of COVID-19 on women's empowerment: A global perspective. *Journal of Global Health*, 13, 06021. <https://doi.org/10.7189/jogh.13.06021>
- Doss, C. R. (2018). Women and agricultural productivity: Reframing the Issues. *Development Policy Review*, 36(1), 35–50. <https://doi.org/10.1111/dpr.12243>

- Food and Agriculture Organization, World Food Programme, & International Fund for Agricultural Development (IFAD). (2012). The State of Food Insecurity in the World 2012. Economic growth is necessary but not sufficient to accelerate reduction of hunger and malnutrition. FAO. <http://www.fao.org/catalog/inter-e.htm>
- Galiè, A., Teufel, N., Girard, A. W., Baltenweck, I., Dominguez-Salas, P., Price, M. J., Jones, R., Lukuyu, B., Korir, L., Raskind, I. G., Smith, K., & Yount, K. M. (2019). Women's empowerment, food security and nutrition of pastoral communities in Tanzania. In *Global Food Security* (Vol. 23, pp. 125–134). <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.04.005>
- Harris-Fry, H., Azad, K., Kuddus, A., Shaha, S., Nahar, B., Hossen, M., Younes, L., Costello, A., & Fottrell, E. (2015). Socio-economic determinants of household food security and women's dietary diversity in rural Bangladesh: a cross-sectional study. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 33(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s41043-015-0022-0>
- Honarvar, M. R., Gholami, M., Abdollahi, Z., Ghotbabadi, F. S., Lashkarboluki, F., Najafzadeh, M., Mansouri, M., Veghari, G., & Behnampour, N. (2023). Household food insecurity and associated factors in the Northeast of Iran: a cross-sectional study. *BMC Nutrition*, 9(1), 5. <https://doi.org/10.1186/s40795-022-00665-x>
- Jamal, M. R., Kristiansen, P., Kabir, M. J., & Lobry de Bruyn, L. (2023). Challenges and Adaptations for Resilient Rice Production under Changing Environments in Bangladesh. In *Land* (Vol. 12, Number 6). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/land12061217>
- Jeder, H., Hattab, S., & Frija, I. (2020). An econometric analysis for food security in Tunisia. *New Medit*, 19(4). <https://doi.org/10.30682/nm2004a>
- Junaidi, J., Amri, A., & Amril, A. (2020). Analysis Of The Socio Economic Demographic Characteristics Of The Family, Social Capital And Economic Coping Strategy In Increasing Food Security For Urban Poor Households In Jambi Province, Indonesia. 408, *دراسات - العلوم الإنسانية والاجتماعية*. <https://doi.org/10.35516/0103-047-002-027>
- Keskin, Ö., Medetoğlu, B., Kavas, Y. B., & Gün, M. (2025). Does Institutional Quality Shape Agricultural Credit Orientation? Evidence from D-8 Nations. *Agriculture (Switzerland)*, 15(18). <https://doi.org/10.3390/agriculture15181975>
- Kharisma, V., & Abe, N. (2020). Food Insecurity and Associated Socioeconomic Factors: Application of Rasch and Binary Logistic Models with Household Survey Data in Three Megacities in Indonesia. *Social Indicators Research*, 148(2), 655–679. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02210-z>
- Leroy, J. L., Ruel, M., Frongillo, E. A., Harris, J., & Ballard, T. J. (2015). Measuring the Food Access Dimension of Food Security. *Food and Nutrition Bulletin*, 36(2), 167–195. <https://doi.org/10.1177/0379572115587274>
- Loan, L. T. T., Phi, D. X., & Anh, N. T. L. (2024). Food security of impoverished households in Tuong Duong district, Nghe An province: The HFIAS measurement. *Ministry of Science and Technology, Vietnam*, 66(1), 76–85. [https://doi.org/10.31276/VMOSTJOSSH.66\(1\).76-85](https://doi.org/10.31276/VMOSTJOSSH.66(1).76-85)
- Lowder, S. K., Skoet, J., & Raney, T. (2016). The Number, Size, and Distribution of Farms, Smallholder Farms, and Family Farms Worldwide. *World Development*, 87, 16–29. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.10.041>
- Manyong, V., Nguetzet, P. M. D., Nyamuhirwa, D.-M. A., Osabohien, R., Bokanga, M., Mignouna, J., Bamba, Z., & Adeoti, R. (2024). Drivers and magnitude of food insecurity among rural households in southern Democratic Republic of Congo. *Heliyon*, 10(21), e40207. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40207>

- Maulidani, S. R., Indra, & Iskandar, E. (2023). FARMERS' ADAPTATION STRATEGY TO CLIMATE CHANGE IN ACEH BESAR DISTRICT OF INDONESIA. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 137(5), 66–71. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2023-05.07>
- McCarthy, J. F. (2020). The paradox of progressing sideways: food poverty and livelihood change in the rice lands of outer island Indonesia. *The Journal of Peasant Studies*, 47(5), 1077–1097. <https://doi.org/10.1080/03066150.2019.1628021>
- McCordic, C., Frayne, B., Sunu, N., & Williamson, C. (2022). The Household Food Security Implications of Disrupted Access to Basic Services in Five Cities in the Global South. *Land*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/land11050654>
- Mpandeli, S., & Maponya, P. (2014). Constraints and Challenges Facing the Small Scale Farmers in Limpopo Province, South Africa. *Journal of Agricultural Science*, 6(4), 135. <https://doi.org/10.5539/jas.v6n4p135>
- Munawar, M., Shiwei, X., Wen, Y., & Luqman, M. (2021). Resilience to Food Insecurity among Rural Households in the Punjab, Pakistan. *Sarhad Journal of Agriculture*, 37(3). <https://doi.org/10.17582/journal.sja/2021/37.3.754.762>
- Nwangwu K. N, Udeh E.A, Chiemela C. J, Onah O. G, Omeje, E. E, & Onyia, C. C. (2024). Assessment of Climate Change on Living Standard: Evidence from Flood-Prone Smallholder Rice Farmers in South-East Nigeria. *International Journal of Integrative Sciences*, 3(3), 297–308. <https://doi.org/10.55927/ijis.v3i3.7764>
- Ogutu, S. O., Ochieng, D. O., & Qaim, M. (2020). Supermarket contracts and smallholder farmers: Implications for income and multidimensional poverty. *Food Policy*, 95. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2020.101940>
- Prayitno, G., Auliah, A., Efendi, A., Hayat, A., Subagiyo, A., & Salsabila, A. P. (2025). The Role of Livelihood Assets in Affecting Community Adaptive Capacity in Facing Shocks in Karangrejo Village, Indonesia. *Economies*, 13(1), 13. <https://doi.org/10.3390/economies13010013>
- Putra, A., Tong, G., & Pribadi, D. (2020). Spatial Analysis of Socio-Economic Driving Factors of Food Expenditure Variation between Provinces in Indonesia. *Sustainability*, 12(4), 1638. <https://doi.org/10.3390/su12041638>
- Race, D., Suka, A. P., Oktalina, S. N., Bisjoe, A. R., Muin, N., & Arianti, N. (2022). Modern Smallholders: Creating Diversified Livelihoods and Landscapes in Indonesia. *Small-Scale Forestry*, 21(2), 203–227. <https://doi.org/10.1007/s11842-021-09495-4>
- Rahmaddiansyah, R., Agussabti, A., Sabaruddin, S., Munawar, A. A., & Nasrullah, N. (2024). Determining Rice Farming Risk Priorities in North Aceh Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1297(1), 012052. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1297/1/012052>
- Rahman, Moh. S., Toiba, H., & Huang, W.-C. (2021). The Impact of Climate Change Adaptation Strategies on Income and Food Security: Empirical Evidence from Small-Scale Fishers in Indonesia. *Sustainability*, 13(14), 7905. <https://doi.org/10.3390/su13147905>
- Rathnachandra, S. D. D. (2020). EMPOWERMENT OF RURAL WOMEN FARMERS AND FOOD PRODUCTION IN RATHNAPURA DISTRICT IN SRI LANKA: A HOUSEHOLD LEVEL ANALYSIS. *APSTRACT*, 14, 105–112. <https://doi.org/10.19041/APSTRACT/2020/3-4/12>
- Salman, Md., Haque, S., Hossain, Md. E., Zaman, N., & Tuj Zohora Hira, F. (2023). Pathways toward the sustainable improvement of food security: Adopting the household food insecurity access scale in rural farming households in Bangladesh. *Research in Globalization*, 7, 100172. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100172>

- Sari, M., Rachman, H., Juli Astuti, N., Win Afgani, M., & Abdullah Siroj, R. (2022). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>
- Sassi, M. (2017). Understanding food insecurity: Key features, indicators, and response design. In *Understanding Food Insecurity: Key Features, Indicators, and Response Design*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-70362-6>
- Sawadogo, D., Matsumura, I., Esham, M., & Fernandez, C. (2025). Assessing the impact of climate change adaptation strategies on food security and farm income: insights from Burkina Faso. In *Agriculture and Food Security* (Vol. 14, Number 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s40066-025-00571-y>
- Sjahrir, B. S., & Wibisono, I. D. (2021). Food Insecurity in Indonesia during the COVID-19 Pandemic: What do we learn from the High-Frequency Monitoring of Households? <https://documents1.worldbank.org/curated/en/099815001042352934/pdf/P17567408b656a0a00afcd0d1f3912dad66.pdf#:~:text=declined%20from%208,The%20share%20experiencing>
- Tangkas, I. M., Rahim, A., Aiman, U., & Rakhman, A. (2026). Sociodemographic, Economic, and Gender Determinants of Household Food and Nutrition Security in Central Sulawesi. *Journal of Health and Nutrition Research*, 5(1), 211–226. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v5i1.817>
- TPPS. (2026). Stunting dalam Angka Provinsi Aceh. <https://stunting.go.id/stunting-dalam-angka-provinsi-aceh/#:~:text=Prevalensi%20stunting%20di%20Provinsi%20Aceh,Dari%20sisi%20pembiayaan>
- WFP. (2008). Food Consumption Score (FCS): Guidelines for Measurement and Interpretation of Food Consumption Score in Food Security Analysis. <https://inddex.nutrition.tufts.edu/data4diets/indicator/food-consumption-score-fcs>
- Youngs, C. R. (2022). Global food security – Part 3. *Open Access Government*, 36(1), 434–435. <https://doi.org/10.56367/OAG-036-10051>
- Zahara, S., Susanti, E., & Mujiburrahmad. (2023a). Karakteristik Petani Perempuan Kepala Rumah Tangga di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(2). <https://id.scribd.com/document/651284072/24129-56429-2-PB>
- Zahara, S., Susanti, E., & Mujiburrahmad. (2023b). Karakteristik Petani Perempuan Kepala Rumah Tangga di Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA PERTANIAN*, 8(2). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/IFP>
- Zelege Tessler, G., & Demeke Molla, S. (2025). Impact of Climate-Smart Crop Intensification on Rural Household Food Security in North Wollo Zone, Ethiopia. *Plant-Environment Interactions*, 6(3). <https://doi.org/10.1002/pei3.70062>